

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia Berk, 1992 (dalam Sujiono, 2012, hal.. 6).

Hainstock 1999 (dalam Sujino, 2012, hal. 54) mengatakan bahwa masa usia dini ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa periode sensitif inilah anak akan lebih mudah dalam menerima stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Senada dengan pendapat Hainstock, Montessori (dalam Sujiono, 2012, hal. 54) menyatakan bahwa usia keemasan ini merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Pendidikan menurut Jhon Dewey (2003, hal. 69) merupakan suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Fuad Ihsan menjelaskan bahawa pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum

makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Sebagaimana seperti yang tercantum dalam UU RI No.21 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai tujuan pendidikan yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal. bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkannya sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti bekerjasama dengan baik, saling tolong, menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Bar-Tal (dalam Susanto, 2011, hal. 138), perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*), yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik seperti membantu, memberi, dan menderma.

Adapun menurut Stang dan Wrightsman (dalam Susanto, 2011, hal. 138), mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain. Upaya pemberian pendidikan dari lingkungan untuk mewujudkan perkembangan perilaku sosial yang baik untuk anak salah satunya yaitu melalui jalur pendidikan informal, dimana pendidikan informal ini didapatkan dari pola asuh orang tua terhadap anak dilingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan stimulasi pertama dalam hidupnya terutama oleh orang tuanya, oleh karena itu orang tua perlu menciptakan kedekatan dengan anak yang merupakan investasi yang sangat berharga.

Dalam Peraturan Pemerintahan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2004 menuliskan suatu penelitian neuro sains yang menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8-18 tahu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahi sampai 3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 triliun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 miliar sel otak akan rusak, sedangkan tindakan kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak. Hal. ini erat kaitannya dengan bagaimana orang tua dalam memperlakukan anaknya yang dapat berpengaruh terhadap terbentuknya miliaran sel otak pada anak.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dia akan sangat cepat menirunya, begitupun sebaliknya apabila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anaknya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak, demikian juga sebaliknya.

Hurlock (dalam Tridhonanto & Agency, 2018, hal. 3) berpandangan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan dengan keluarga sebab sekali hubungan itu terbentuk, hal ini akan cenderung bertahan. Hendaknya orang tua bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikapnya yang unik, mengembangkan dan membina perilakunya dan kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Waldrop dan Halverson (dalam Susando, 2011, Hal. 138) anak usia 2,5 tahun telah bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa perilaku sosial pada usia 7,5 tahun diprediksi sebagai hasil kontribusi perilaku sosial pada usia 2,5 tahun.

Di tahun-tahun pertama anak membutuhkan stimulasi perilaku sosial yang baik yaitu melalui keluarga yang dituangkan dalam bentuk pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua mereka guna mengoptimalkan perilaku anak di usia yang akan mendatang. Terdapat beberapa metode pola asuh yang dapat dipilih orang tua dalam mengasuh anak-anaknya diantaranya otoriter, permisif, atau demokratis. Sebagian orang tua bergantung pada cara mereka sendiri dibesarkan oleh orang tua mereka sebelumnya, dan sebagian berdasarkan pada pengalaman pribadi orang lain dalam membesarkan anaknya dan menuntut anaknya kelak akan menjadi seperti anak temannya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku sosial anak dengan baik yaitu dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Orang tua harus mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam proses pengasuhan anak. Sebelum menerapkan pola asuh yang akan digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak, sebaiknya orang tua paham terlebih dahulu akan makna dari pola asuh. Menurut pandangan para ahli psikologi dan sosiologi (dalam Tridhonanto & Agency, 2018, hal. 4) mengartikan polaasuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak- anaknya. Dari pandangan Singgih jelas bahwa pola asuh adalah suatu bentuk perilaku pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik merawat dan menjaga anak.

Sedangkan menurut Thoha (dalam Tridhonanto & Agency, 2018, hal. 4) pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggungjawab kepada anak.

Dari paparan Thoha dijelaskan bahwa pola asuh merupakan bentuk perwujudan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya dengan melakukan cara terbaik dalam mendidik anak.

Pola asuh orang tua erat kaitannya dengan pendidikan anak pada usia dini terutama pada pembentukan perilaku sosial anak karena sesuai dengan tulisan Susanto (dalam Susanto, 2011, Hal.. 138) bentuk perilaku sosial yang penting untuk diterapkan pada anak usia dini adalah tahun-tahun pertama yakni penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan lingkungannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk.

Tegal Batu merupakan suatu Desa yang terletak dikawasan pinggir kota kecamatan Patrang Kabupaten Jember, suatu desa yang dekat sekali dengan pegunungan rembangan dengan kawasan daerah yang dikelilingi oleh suasana persawahan dengan rumah-rumah yang berdempetan satu sama lain yang penduduknya kebanyakan bekerja di sawah, ada pula yang bekerja di PT Gudang Garam, tak sedikit pula yang penduduknya bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang didomilisi oleh para ibu rumah tangga dari Desa Tegal Batu, dan sebagian kecil penduduknya merupakan pengusaha kecil-kecilan seperti membuka salon, membuka jasa fotografer, membuka toko dan sebagian kecil bekerja di RS dr. Soebandi Jember.

Kesibukan aktivitas masyarakat penduduk di Desa Tegal Batu ini dengan berbagai macam pekerjaan mereka di luar rumah membuat mereka tidak dapat meluangkan waktu sepenuhnya bersama anak-anak mereka dirumah dan mengawasi anak mereka dirumah masing-masing terutama bagi anak yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Ditambah lagi jika dilihat dari sudut pandang tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar penduduknya lulusan SD hingga SMP yang sudah memutuskan untuk menikah membuat penduduk di Desa Tegal Batu ini secara tidak langsung belum siap sepenuhnya untuk membina rumah tangga dan menjadi orang tua yang benar-benar siap secara fisik maupun psikis dalam memberikan pola asuh yang efektif bagi anak-anak mereka.

Jika tidak didasari oleh pondasi kuat orang tua dalam membina rumah tangga dan memilih pengasuhan yang efektif bagi anak, pendidikan oleh orang tua tidak dapat tersampaikan secara optimal kepada anak. Sehingga tidak dapat tercapai secara optimal pula bagaimana perkembangan perilaku sosial anak di lingkungan rumah, maupun dilingkungan sekolahnya. Hal. inilah yang menyebabkan kurang bersosialisasinya anak dengan lingkungan sekitar.

Pada saat peneliti akan melanjutkan penelitian yang lebih dalam terkait perilaku sosial anak tersebut, terdapat suatu musibah penyebaran virus COVID-19. Virus ini berawal dari Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019 dan telah menyebar kebeberapa negara yang salah satunya yaitu Indonesia. (dalam Yuliana, 2020, 192) Virus yang merupakan virus RNA strain tunggal positif ini menginfeksi saluran pernafasan. Untuk mengurangi resiko penularan virus COVID-19 pemerintah mulai menerapkan sistem

daring dimana semua anak didik diwajibkan belajar dirumah masing-masing dan menetapkan protokol kesehatan seperti wajib menggunakan masker, menjaga jarak dengan orang lain, dan tidak keluar rumah. Hal ini menyebabkan peneliti sedikit mengalami penghambatan dalam proses penelitian. Untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai perilaku sosial anak dan melihat bagaimana pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dirumah, maka peneliti memutuskan untuk terjun langsung kerumah anak dengan pertimbangan tetap menaati protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah yaitu peneliti menggunakan masker saat datang ke rumah anak, peneliti membawa hand sanitizer, mengurangi berjabat tangan dan menjaga jarak sejauh 1 meter.

Peneliti melakukan penelitian langsung dengan alasan keterbatasannya kuota dan jaringan alat komunikasi dari orang tua, maka dari itu hal ini yang menjadi pertimbangan dan alasan peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya terkait bagaimana peran serta orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, dan melihat bagaimana perilaku sosial anak dirumah.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku negatif anak usia 4-5 tahun yang muncul dipicu dari gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?

1.3 Fokus Penelitian

- a. Perilaku negatif yang nampak pada anak.
- b. Gaya pengasuhan orang tua yang memicu anak berperilaku negative pada anak.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku negatif anak usia 4-5 tahun yang muncul dipicu dari gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas bagaimana bentuk perilaku negaif anak usia 4-5 tahun yang dipicu dari gaya pengasuhan orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, terutama bagi peneliti yang juga merupakan calon guru PAUD bisa lebih memahami bagaimana pentingnya pengasuhan orang tua yang dapat memicu perilaku anak.

1.5.2 Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengetahui bagaimana bentuk perilaku negaif anak yang dipicu dari gaya pengasuhan orang tua dirumah tanpa ikut serta dalam kegiatan penelitian dilapangan, serta membantu ketika orang lain membutuhkan referensi dalam menyelesaikan tugas akademisi.

1.5.1 Bagi Orang Tua

Khususnya bagi orang tua yang bermanfaat agar orang tua mengetahui bentuk-bentuk perilaku negative anak yang sering muncul yang disebabkan dari gaya pengasuhan orang tua, sehingga orang tua memiliki pilihan pengasuhan yang efektif dalam membentuk perilaku anak.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah perilaku negatif anak usia 4-5 tahun yang dipicu dari gaya pengasuhan orang tua di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun sebanyak 1 orang tua dan 1 anak yang berlokasi di Desa Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penelitian ini mengamati tentang perilaku negative anak yang dipicu dari gaya pengasuhan orang tua

1.8 Definisi Istilah

1.8.1 Perilaku negatif

Dalam penelitian ini yang dimaksud perilaku negative adalah perbuatan atau tindakan anak yang dianggap tidak sesuai atau menyimpang yang sifatnya dapat diamati, digambar, dan dapat dicatat oleh yang melihatnya

1.8.1 Gaya Pengasuhan Orang Tua

Dalam penelitian ini yang dimaksud gaya pengasuhan orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak yang dianggap tepat oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak.

